

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merosotnya kualitas lingkungan dan semakin menipis ketersediaan sumberdaya alam serta timbulnya berbagai permasalahan lingkungan, telah menyadarkan manusia betapa pentingnya dukungan lingkungan dan sumber daya alam terhadap kehidupan di alam semesta. Puncak perhatian dan kesadaran tersebut ditandai dengan tonggak sejarah, yakni dengan dilaksanakannya Konferensi Stockholm 1972.¹

Masalah-masalah dalam kasus-kasus perusakan lingkungan harus semakin diperhatikan, dan hukum alam yang berlaku untuk semua kasus tetaplah sama. Dalam masalah lingkungan ini, manusia seolah-olah selalu mampu untuk mengukur kesabaran berlakunya hukum alam.² Akan tetapi lewat suatu titik, tidak ada apa-apa lagi yang dapat dilakukan manusia, ketika hukum alam itu berlaku, juga dinamika persoalan lingkungan ini harus kita kaitkan dengan bukan hanya sekedar kepentingan-kepentingan sempit, tetapi juga harus menyangkut pada permasalahan lingkungan.

Sejak dahulu telah memasyarakatkan slogan "kebersihan sumber kesehatan" namun penerapan slogan tersebut tampaknya belum ditafsirkan dalam

¹ Harun Husein, *Lingkungan Hidup Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, hlm.1.

² Niniek Suparni, *Pelestarian Pengelolaan dan Penegakan Hukum Lingkungan*, Sinar Grafika, Jakarta, 1994, hlm.1.

arti luas karena sebagian masyarakat menafsirkannya, hanya mencakup “diri sendiri” atau terbatas dengan “keluarganya”, belum mencakup “lingkungan hidupnya”.³ Pada umumnya masyarakat memang merasa senang menikmati keindahan alam, kebersihan lingkungan, dan kesejukan udara alamiah, tetapi keinginan untuk berbuat sesuatu demi kelestariannya mulai langka.

Pengertian atau persepsi dalam arti sempit tersebut perlu diluruskan sehingga “kebersihan” diartikan, baik mengenai diri sendiri, keluarga dan lingkungan hidupnya. Selain daripada itu, masyarakat perlu disadarkan terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi atau mengganggu kesehatannya termasuk kebersihan lingkungan, hal ini tidak berarti bahwa kesadaran hukum masyarakat umum atau masyarakat lainnya, tidak perlu menjadi sasaran.

Masalah lingkungan hidup ini perlu diperhatikan mengingat erat kaitannya dengan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya, untuk itu kebijaksanaan nasional dalam pengelolaan lingkungan hidup ini harus selalu diupayakan.⁴ Pelestarian lingkungan hidup mempunyai konotasi bahwa lingkungan hidup harus dipertahankan sebagaimana keadaannya, sedangkan lingkungan hidup itu justru dimanfaatkan dalam kerangka pembangunan. Hal ini berarti bahwa lingkungan hidup mengalami proses perubahan. Dalam proses lingkungan hidup ini perlu dijaga agar lingkungan hidup itu tetap mampu menunjang kehidupan yang normal.

³ Leden Marpaung, *Tindak Pidana Lingkungan Hidup dan Masalah Prevensinya*, Sinar Grafika, Jakarta, 1997, hlm. 53.

⁴ Arief Nurdu'a, *Hukum Lingkungan Perundang-undangan Serta Berbagai Masalah dalam Penegakannya*, Citra Kirana Aditya Bakti, Bandung, 1993, hlm.2.

Seperti yang telah disinggung di muka, lingkungan dibentuk oleh kegiatan yang dilakukan manusia, perubahan-perubahannya dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Perubahan lingkungan terjadi karena tidak seimbang lagi susunan organik atau kehidupan yang ada, akibatnyapun belum dapat dirasakan secara langsung bagi kehidupan manusia atau kehidupan lainnya namun baru terasa setelah generasi selanjutnya.⁵

Ditinjau dari kondisi lingkungan, manusia ini juga di satu pihak menjadi penjaga dan pelindung alam, tetapi di lain pihak dapat berlaku sebagai perusak. Dari keunikan tadi, sifat dan sikap merusak lingkungan ini perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh agar kondisi lingkungan tadi tidak menjadi bumerang bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain pada umumnya.

Menjaga lingkungan pada dasarnya adalah kewajiban semua orang yang ada di sekitar lingkungan tersebut, tetapi disaat sekarang manusia kebanyakan bukannya menjaga lingkungan tetapi malah merusak lingkungan tersebut. Dan akhirnya mereka juga yang mengalami kerugian dari kesalahannya tersebut, terkadang sudah begitu manusia belum juga menyadari kalau itu kesalahan dari perbuatan mereka sendiri tetapi yang ada menganggap ini kesalahan alam yang sedang tidak stabil.

Kesadaran terhadap lingkungan tidak hanya bagaimana menciptakan suatu yang indah dan bersih saja, tetapi kewajiban setiap manusia untuk menghormati hak-hak orang lain, atau suatu kehidupan yang lain, juga terhadap kewajibannya.

⁵JokoSubagyo, *Hukum lingkungan Masalah dan Penanggulangannya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm.16.

Sering kita jumpai tindakan orang atau sekelompok orang yang hanya mengejar kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan dampak dan hak orang lain.

Dalam perkembangan hidup manusia mulai sejak lahir sampai pada akhir hayatnya manusia dibina oleh lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial dan budayanya. Tetapi di pihak lain, bagaimana pun kondisinya manusia juga mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Dengan perkataan lain, dari segi keunikan ini, diantara manusia dengan lingkungannya terjadi interaksi ekologis.

Semua itu karena rendahnya tingkat kesadaran pada masyarakat sekitar yang tidak memperdulikannya arti menjaga kebersihan yang sebenarnya tidak pantas mereka melakukan hal tersebut karena sebagai akademis mereka harus sudah memiliki kesadaran dan mengerti dengan jelas tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekitar mereka sendiri tanpa harus diberi tahu atau perintah. Bahkan seharusnya mereka sudah bisa mengajarkan kepada masyarakat yang belum mengerti akan pentingnya menjaga lingkungan, di lingkungan masyarakat lebih rendah pendidikannya dibandingkan mereka, sedangkan jika kita lihat sekarang apa yang mereka lakukan tidak pantas dicontoh dengan baik oleh siapapun karena lingkungan yang berada di sekitar kampus UIN Bandung termasuk lingkungan yang kurang bersih, contohnya bisa kita lihat di sekitar lingkungan kelas-kelas, toilet, taman, bahkan masjid tempat yang seharusnya bersihpun terlihat kotor terutama di bagian tempat wudhunya.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah yang akan saya bahas disini yaitu mengenai kurangnya kesadaran masyarakat akademis tepatnya di Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung, dalam menjaga kebersihan yang seharusnya sebagai masyarakat akademisi yang memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat biasanya. Sudah sepantasnya mereka mengetahui bahkan mengerti akan arti penting menjaga kebersihan lingkungan sekitar, tetapi pada nyatanya sekarang karena kurangnya kesadaran dalam diri mereka yang mengakibatkan lingkungan yang kotor di sekitar kampus, dan itu diakibatkan oleh salah satu sifat masyarakat yang berada di dalamnya yang tidak peduli dan sadar akan pentingnya kebersihan lingkungan untuk mereka sendiri dan orang-orang yang berada di sekitar mereka.

Tetapi kenyataannya sekarang ini masyarakat akademis yang memiliki pendidikan yang tinggipun tidak menjamin mereka bisa memiliki kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitar dengan baik dan benar. Semua terlihat jelas lingkungan yang kotor terlihat di sekitar masjid kampus, gedung-gedung baru yang sudah kotor, di dalam ruangan kelas dan di toilet-toilet umumnya yang berada di kelas-kelas, fakultas-fakultas dan ruangan lainnya yang berada di UIN Bandung. Padahal itu seharusnya tidak pantas seorang yang akademis memiliki sifat yang seperti itu atau rendah dalam kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan mereka dengan sebaik mungkin.

1.3 Rumusan Penelitian

Melihat latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan masyarakat akademis terhadap rendahnya tingkat kesadaran kebersihan lingkungan UIN Bandung?
2. Dampak apa saja yang terjadi akibat dari rendahnya kesadaran kebersihan di UIN Bandung?
3. Bagaimana pandangan analisis sosiologi terhadap rendahnya tingkat kesadaran kebersihan lingkungan?

1.4 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat akademis terhadap rendahnya tingkat kesadaran kebersihan lingkungan UIN Bandung.
2. Untuk mengetahui dampak apa saja yang terjadi akibat dari rendahnya kesadaran kebersihan di UIN Bandung.
3. Untuk mengetahui pandangan analisis sosiologi terhadap rendahnya tingkat kesadaran kebersihan lingkungan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan dengan mengangkat penelitian ini, yaitu baik dari secara akademis maupun secara praktis, yakni sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Akademis (teoritis)

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang sosial, terutama yang berkaitan dengan ilmu sosial dalam mengatasi masalah kebersihan lingkungan. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam. Terutama tentang sejauh mana upaya masyarakat di dalam menjaga kebersihan lingkungan di dalam masyarakat sekitar.
2. Mengembangkan pengetahuan dibidang ilmu sosiologi terutama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitar masyarakat, mengembangkan metode keilmuan dalam menangani masalah kebersihan di lingkungan masyarakat.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk memberi penyadaran untuk masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang baik di dalam masyarakat, agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan dan semacamnya yang sering terjadi di lingkungan masyarakat sekitar saat ini.

Untuk memberitahukan bahwa menjaga kebersihan lingkungan itu sangat penting bagi kehidupan hari ini dan yang akan datang, terlebih lagi dampak-dampak yang ditimbulkan dari lingkungan yang kotor dan tidak baik bagi kehidupan sehari-hari.

Kehidupan akan berlangsung dengan berbagai fenomena kehidupan menurut prinsip, tatanan, dan hukum alam atau ekologi seperti *homeostasis* (kesinambungan) *resilience* (kelentingan atau kelenturan), kompetensi, toleransi,

suksesi, evolusi.⁶ Berbeda dengan lingkungan hidup seperti yang terdapat dalam pengelolaan lingkungan. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Sejak manusia dilahirkan hingga hari akhir dari kehidupan di dunia sesungguhnya tidak pernah lepas dari proses belajar, yakni belajar untuk menjadi manusia seutuhnya. Agar menjadi manusia yang seutuhnya seseorang harus mempelajari dirinya sendiri yang memiliki potensi yang biasa dikembangkan dan memiliki sifat-sifat unik yang membedakan dengan orang lain, mempelajari kehidupan kemasyarakatan lengkap dengan sistem nilai dan sistem norma yang berlaku, mempelajari lingkungan secara luas sehingga dapat berperan dan berperilaku secara tepat, dan mempelajari kaidah-kaidah agama yang membimbing hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Lingkungan merupakan tempat untuk beraktualisasi, berinteraksi bagi manusia. Hubungan antara manusia sesama makhluk lain bisa dijalankan dengan baik, apabila terjadi simbolis mutualisme, dengan prinsip kerjasama yang saling menguntungkan. Masing-masing saling memberi ruang dan kemerdekaan hidup, sehingga terjalin keselarasan dan keserasian, sebagaimana ajaran Sultan Agung, yakni *mangasah mingising budi, memasuh malaning bumi* yang termuat dalam kitab *Sastra Gendhing*.

⁶ Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm.17.

Kelestarian lingkungan hidup kini menjadi wacana yang hangat dan penting, baik dalam tataran lokal, nasional, maupun internasional. Hal ini disebabkan karena lingkungan hidup menyangkut hajat dan kepentingan orang banyak. Kesadaran mengenai arti penting lingkungan yang sehat dan lestari perlu diberikan kepada setiap insan, demi keberlangsungan hidup bersama. Kesejahteraan kolektif salah satunya dipengaruhi oleh kekayaan lingkungan demi tercapainya *rahayuning buwana*.⁷

Di dalam penelitian ini saya akan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan masalah-masalah yang terdapat di dalam dengan penelitian saya, teori yang saya anggap sebagai teori yang paling mendekati dengan penelitian yang saya angkat, yaitu teori-teorinya sebagai berikut:

1.6.1 Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons)

Parsons lahir tahun 1902 di Colorado Spring, Colorado. Ia berasal dari latar belakang *religious* dan intelektual. Sejak permulaan karirnya sebagai sosiolog Parsons dikesankan oleh keadaan teratur itu yang kita sebut “masyarakat” dengan mengingat bahwa masyarakat terdiri dari banyak individu yang berbeda. Selama hidupnya Parsons membuat sejumlah besar karya teoritis, ada perbedaan penting antara karya awal dan karya yang belakangan selain itu tidak ada sosiolog modern yang sering disebut dan dikutip dari pada Talcott Parsons. Dalam bagian ini kita akan membahas karya-karannya yang belakangan. Teori struktural fungsional. Bahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan di mulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan”, terkenal dengan skema

⁷ Nasruddin Anshoriy, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2008, hlm: v.

AGIL. Sesudah membahas empat fungsi ini kita akan beralih menganalisis pemikiran Parsons mengenai struktur dan sistem.⁸

AGIL. Suatu fungsi (*function*) adalah “kumpulan kegiatan yang ditunjukkan ke arah pemenuhan kebutuhan tertentu atau kebutuhan sistem. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem- *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL.

Tujuan utama teorisasi Talcott Parsons pengembangan teori yang penerapan masyarakat pada umumnya sebagai bagian dari keseluruhan sistem kehidupan, menurut pandangannya, teori fungsional organisasi masyarakat berdasarkan pada manusia, sebagai aktor pembuat keputusan yang dibatasi oleh faktor normatif dan situasional. Faktor-faktor situasional inilah yang memperkenalkan kebutuhan-kebutuhan atau fungsi sistem kedalam pemahaman perilaku sosial. Karena itu, lebih jauh menurut pandangan ini masyarakat memiliki karakteristik universal, yang memungkinkan dikembangkannya teori yang bisa diterapkan pada semua masyarakat, yaitu evolusi dan perkembangannya.⁹

Inti dari pemikiran Parsons ditemukan di dalam empat sistem tindakan ciptaannya. Dengan asumsi yang dibuat Parsons dalam sistem tindakannya, kita berhadapan dengan masalah yang sangat diperhatikan Parsons dan telah menjadi sumber utama kritikan atas pemikirannya. Problem Hobbesian tentang keteraturan yang dapat mencegah perang sosial semua lawan semua menurut parsons (1973)

⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm: 121.

⁹Graham C Kinloch, *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 188.

tidak dapat dijawab oleh filsuf kuno. Parsons menemukan jawaban problem di dalam fungsionalisme struktural dengan asumsi sebagai berikut:

1. Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling terikat.
2. Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangannya.
3. Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain
5. Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya.

Asumsi-asumsi ini menyebabkan Parsons menempatkan analisis struktur keteraturan masyarakat pada prioritas utama. Dengan demikian, ia sedikit sekali memperhatikan masalah perubahan sosial.

1.6.2 Teori Ekologi Manusia

Sejak timbulnya masalah lingkungan, yaitu rusak, tercemar dan terkurasnya lingkungan maka ramailah ditulis, dibicarakan, didiskusikan, baik tingkat nasional maupun internasional. Pengupasan pengertian lingkungan dan ekologi sering membingungkan. Lingkungan hidup manusia meliputi komponen baik yang fisik atau abiotik (tidak hidup) maupun yang biologis atau biotik.

Segi yang bersifat fisik lingkungan menjadi subjek bidang-bidang ilmu geofisika, meteorologi, klimatologi, hidrologi, oseanografi, dan ekonomi.

Adapun secara biologis lingkungan dipelajari oleh ilmu-ilmu antropologi, sosiologi, dan biologi, termasuk ekologi organisme. Jika orang berbicara mengenai tumbuhan atau air yang terkontaminasi, maka orang berbicara mengenai ekologi.

Ekologi mulai diperkenalkan oleh seorang naturalis Jerman yang bernama Ernst Haeckel pada tahun 1869. Kemudian dipakai juga oleh Charles Darwin, naturalis Amerika Swiss Louis Agassiz, naturalis Amerika Henry Baldwin Ward, naturalis Inggris Edwar Forbes dan banyak sarjana biologi sumbangan besar bagi ekologi sebelum tahun 1900.¹⁰ Istilah ekologi terdiri dari dua suku kata etimologi, kata ekologi berasal dari dua kata bahasa Yunani, yaitu “oikos” yang artinya rumah tangga dan “logos” yang artinya ilmu. Jadi dapat dinyatakan bahwa, secara etimologi, ekologi merupakan suatu ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup; atau ilmu tentang makhluk hidup di dalam rumah tangga. Bandingkan dengan kata ekonomi yang juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu “oikos” yang artinya rumah tangga; dan “nomos” yang artinya sendiri, sehingga secara harfiah artinya ekonomi adalah bagaimana mengatur rumah tangga sendiri.¹¹

Tetapi dalam kenyataannya, yang dimaksud rumah-tangga itu tidak terbatas pada pengertian rumah-tangga seperti yang biasa kita fahami, akan tetapi bisa lebih luas. Desa, Negara, bahkan seluruh dunia ini bisa kita anggap sebagai rumah-tangga kita bersama.¹²

¹⁰Jur Andi Hamzah, *Penegakan Hukum Lingkungan*, Sinar Grafika, Jakarta, 2005, hlm. 3.

¹¹ Gatot Soemartono, *Hukum Lingkungan Indonesia*, Sinar Grafika, Jakarta, 1996, hlm. 1.

¹² Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia Dengan Lingkungannya*, Erlangga, Jakarta, 1994, hm. 1.

Ekologi manusia diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana ekosistem dipengaruhi dan mempengaruhi kehidupan manusia, atau ilmu yang mengkaji interaksi manusia dengan lingkungannya (batasan objektif dan netral).¹³ Yang lebih bertujuan ialah ilmu yang mempelajari hakikat dan pengaturan tingkahlaku manusia dalam lingkungan hidupnya.

Ekologi manusia pada dasarnya merupakan bagian dari kajian *autekologi* yang memfokuskan kajian pada individu atau individu dari suatu jenis organisme atau ekologi dari satu jenis makhluk hidup manusia, baik mengenai cara hidup dan fungsi manusia dalam lingkungannya. Dari sini munculah ilmu lingkungan. Oleh karena itu dalam sistem pengelolaan lingkungan, ekologi yang dibutuhkan ialah ekologi manusia: ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar manusia dengan lingkungan hidupnya. Ia merupakan cabang khusus ekologi (ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungannya) di samping ekologi tumbuhan, ekologi jasad renik dan ekologi hewan.

Ekologi terbagi kedalam dua cabang yaitu:¹⁴

1. *Autekologi*, mempelajari individu dari satu jenis organisme atau ekologi dari satu jenis makhluk hidup (termasuk ekologi manusia), tentang bagaimana cara hidup dan beradaptasi diri dengan lingkungannya. Karena sifat penyelidikan mendekati *fisiologi* dari organisme, maka aspek-aspek tertentu dari ekologi ini sering disebut *fisiological ecology* atau ekofisiologi.
2. *Sinekologi*, mempelajari suatu komunitas organisme yang hidup sebagai suatu kesatuan. Misalnya penelitian tentang pengaruh iklim atau tanah terhadap

¹³ Anwar Mufid, *Op.Cit.*, hlm. 42-43.

¹⁴ Anwar Mufid, *Op.Cit.*, hlm. 14.

produksi hutan, atau mempelajari kelompok-kelompok organisme yang tergabung sebagai suatu unit.

Dalam pengelolaan lingkungan, ekologi yang dibutuhkan ialah ekologi manusia yaitu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar manusia dan lingkungan hidupnya. Ia merupakan cabang khusus ekologi (ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya) disamping ekologi tumbuhan, ekologi jasad renik dan ekologi hewan.

Ekologi manusia pada dasarnya merupakan bagian dari kajian *autekologi* yang memfokuskan kajian pada individu atau individu dari suatu jenis organisme atau ekologi dari satu jenis makhluk hidup manusia, baik mengenai cara hidup dan fungsi manusia dalam lingkungannya. Dari sini munculah ilmu lingkungan, oleh karena itu dalam sistem pengelolaan lingkungan, ekologi yang dibutuhkan ialah ekologi manusia: ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar manusia dengan lingkungan hidupnya.

Tabel 1
Skema Konseptual Perbandingan

Tujuan utama teorisasi Talcott Parsons pengembangan teori fungsional yang penerapan masyarakat pada umumnya sebagai bagian dari keseluruhan sistem kehidupan, menurut pandangannya, teori fungsional organisasi masyarakat berdasarkan pada manusia, sebagai aktor pembuat keputusan yang dibatasi oleh faktor normatif dan situasional. Faktor-faktor situasional inilah yang memperkenalkan kebutuhan-kebutuhan atau fungsi sistem kedalam pemahaman prilaku sosial.

The diagram consists of two large ovals connected by a downward-pointing arrow. The top oval contains text about Talcott Parsons' functional theory, and the bottom oval contains text about Sofyan Anwar Mufid's human ecology. A faint watermark of a sun-like logo is visible in the background between the two ovals.

Dalam pengelolaan lingkungan ekologi menurut Sofyan Anwar Mufid dalam bukunya yang dibutuhkan ialah ekologi manusia yaitu ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antar manusia dan lingkungan hidupnya. Ia merupakan cabang khusus ekologi (ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya) disamping ekologi tumbuhan, ekologi jasad renik dan ekologi hewan.

Ekologi manusia pada dasarnya merupakan bagian dari kajian *autekologi* yang memfokuskan kajian pada individu atau individu dari suatu jenis organisme atau ekologi dari satu jenis makhluk hidup manusia, baik mengenai cara hidup dan fungsi manusia dalam lingkungannya.